

DAKWAH DI LINGKUNGAN PADA TRADISI NGALOKAT CAI DI DESA CIHIDEUNG, PARONGPONG

^{*1}Muhamad Nandri Prilatama, ²Atin Mar'atus Sholihatin
1 Surat Kabar Tribun Jawa Barat
2. Kementerian Sosial Republik Indonesia

***Corresponding Author:**
tamanandri@yahoo.co.id

Abstract

The Ngalokat Cai tradition or commonly referred to as the irung-irung ceremony is carried out by the people of Panyairan Village, Cihideung Village, Parongpong District, West Bandung, from year to year in the month of Muharram. This tradition focuses on protecting and preserving the environment, especially springs which are the source of life for the surrounding community. Before carrying out the irung-irung ceremony, the local community first made a plan by involving the village government, then they together carried out cleaning around the village office to the location of the ceremony so that the conditions at the activity site looked clean. The tradition of Ngalokat Cai in Panyairan Village has been going on for years. However, it had stopped and returned to life since 2007. Humans need to take advantage of the natural resources that have been given by God and are not allowed to do arbitrarily in exploiting them, but must be proportional and rational. This tradition requires the Cihideung community to jointly maintain and preserve the environment, especially the springs which are the source of life for the residents of the surrounding community, the majority of whom work as flower farmers. In addition, they must develop the surrounding potentials, such as ornamental plants and agriculture.

Tradisi Ngalokat Cai atau yang biasa disebut dengan upacara irung-irung dilakukan oleh masyarakat Kampung Panyairan, Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Bandung Barat, dari tahun ke tahun di bulan Muharram. Tradisi ini terfokus pada penjagaan dan pelestarian lingkungan terutama sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar. Sebelum melakukan upacara irung-irung, masyarakat sekitar terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan melibatkan pemerintah desa selanjutnya mereka bersama-sama melakukan pembersihan di sekitar kantor desa hingga lokasi upacara agar kondisi di tempat kegiatan tampak bersih. Tradisi Ngalokat Cai di Kampung Panyairan telah berjalan selama bertahun-tahun. Namun, sempat terhenti dan kembali hidup sejak 2007. Manusia perlu memanfaatkan kekayaan alam yang telah diberikan Allah dan tidak diperbolehkan untuk berbuat semena-semena dalam mengeksploitasinya, melainkan harus secara proporsional serta rasional. Tradisi ini menghartuskan masyarakat Cihideung untuk bersama-sama menjaga serta melestarikan lingkungan terutama sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi warga masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani bunga. Selain itu, mereka harus membangun potensi-potensi sekitar, seperti tanaman hias dan pertanian.

Kata Kunci: Tradisi, Ngalokat Cai, Lingkungan, Cihideung

A. Pendahuluan

Lingkungan di dalam Alquran disebut dengan istilah Al-Amin artinya kesatuan makhluk hidup yang saling ketergantungan¹. Dalam Undang-undang pengelolaan lingkungan hidup, menyatakan bahwa lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang, benda, keadaan, hingga manusia di dalamnya yang memengaruhi alam dan kelangsungan hidup². Masyarakat memiliki caranya masing-masing dalam melestarikan lingkungan, salahsatunya melalui tradisi yang biasa mereka lakukan. Tradisi sendiri memiliki makna kebiasaan, sehingga tradisi diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan sudah lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat atau kelompok serta paling penting ialah diteruskan dari generasi ke generasi.

Ngalokat cai menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang telah ditradisikan warga masyarakat Parongpong. Kebudayaan berkaitan erat dengan kehidupan manusia baik materiil atau non materiil. Kebudayaan itu kegiatan interaksi antarindividu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya dan menghasilkan pola-pola yang disepakati oleh semuanya, seperti yang terjadi di Kampung Panyairan, Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan dasar pemikiran paradigma sosial budaya melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini jenisnya kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Paradigma sosial budaya membahas tentang pengertian, makna, norma, peran, hingga aturan dari sebuah interaksi saat berkomunikasi. Pendekatan etnografi dalam tesis ini adalah karena menggunakan peranan bahasa yang membahas tentang doa saat digunakan dalam tradisi *Ngalokat cai*. Penelitian ini menggunakan teori komunikasinya adalah teori interaksi simbolik.

C. Hasil Temuan

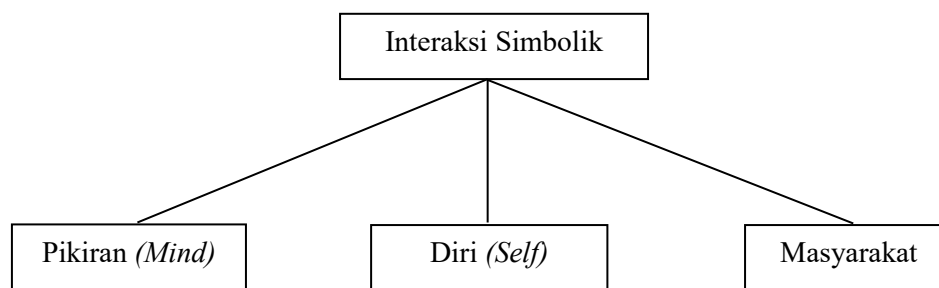
¹Asy-Syinqithy, *Tafsir Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Quran bi Al-Quran*, Jilid I, Beirut: Dar Ilmu al-Fawaid, h. 47

²Muhammad, Sood, *Hukum Lingkungan Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2019, hlm. 5.

Ada tiga konsep dalam pemahaman teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead, yakni: diri, pikiran, dan masyarakat. Teori ini fokus terhadap cara-cara yang digunakan manusia dalam membentuk suatu makna melalui percakapan atau kegiatan yang memiliki simbol pesan³. Interaksi simbolik mempunyai esensi di dalamnya sebuah aktivitas yang menjadi ciri manusia, seperti komunikasi atau pertukaran simbol yang diberikan makna. Biasanya, manusia saat melakukan komunikasi membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan eskpektasi orang lain. Ada beberapa hal yang masuk dalam gagasan interaksi simbolik:

- a. Manusia bertindak saat situasi yang dihadapinya sesuai pengertian subjektif.
- b. Proses interaksi dan kehidupan sosial bersifat terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalamannya lewat makna dari simbol yang dipakai di lingkungannya.
- d. Manusia bertindak atas interpretasinya berdasar tindakan yang relevan.
- e. Seseorang merupakan objek sosial dari hasil interaksi sosial dengan orang lain.

Gambar 2.1
Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead



Diri atau self, menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri sehingga menuntun pada konsep diri yang menjadikan perspektif gabungan untuk melihat diri sendiri. Diri memiliki dua pandangan, seperti diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Mead berpendapat bahwa kesadaran diri merupakan

³Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: 2013, Prenadamedia, hlm. 224.

pengalaman seseorang sejauh mana sikap yang dimilikinya dapat membangkitkan sikap yang sama dalam kegiatan sosial.

Pikiran, seseorang berpikir ketika hendak melakukan sesuatu atau tindakan. Seringkali, seseorang itu membayangkan hasil dan cara lain yang kemungkinan akan terjadi. Mead mengartikan konsep berpikir ini ialah komunikasi yang terinternalisasikan antara individu dengan dirinya menggunakan isyarat. Masyarakat harus lebih dahulu ada sebelum adanya pikiran. Pikiran itu bagian integral dari proses sosial bukan sebaliknya. Pikiran juga menandakan kapasitas dan sejauh mana seseorang tersadar pada dirinya sendiri. Pikiran menurut Mead juga sebagai cara pragmatic yang melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah.

Masyarakat, ialah proses interaksi simbolik yang memungkinkan menghindari masalah strukturalisme dan idealisme⁴. Penganut teorinya ini memiliki pandangan bahwa perilaku manusia itu produk dari interpretasi terhadap situasi di sekitarnya.

1. Dakwah

Dakwah adalah panggilan, seruan, dan ajakan. Tokoh Cendekiawan, KH Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah itu ajakan untuk menuju pertaubatan atau mengubah pribadi dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau sempurna sesuai syariat Islam⁵. Unsur-unsur dalam dakwah, di antaranya: da'I, mad'u, dan maudlu. Para pendakwah harus memahami medan dakwah, seperti memahami karakter sampai mad'unya atau audiens yang mereka ceramahi.

Dakwah punya dua pendekatan. Pertama, dakwah kultural dan kedua ialah dakwah kontemporer. Dakwah kultural itu aktivitas dakwah melalui pendekatan-pendekatan kebudayaan sekitar atau dengan kata lain kearifan lokal setempat. Sedangkan dakwah kontemporer itu dakwah yang digunakan dengan

⁴Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, hlm. 55.

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 4.

menggunakan teknologi seperti saat ini melalui berbagai platform, seperti youtube, facebook, hingga media sosial lainnya.

2. Do'a

Doa itu panggilan atau permintaan dan permohonan. Sedangkan istilahnya adalah permohonan kepada Allah atas segala sesuatu yang diinginkan, bisa gunakan seruan tasbih, tahmid, istigfar atau bisa juga dengan memohon perlindungan-Nya. Seseorang berdoa tentunya mengharapkan sesuatu yang diinginkan bisa terkabul. Doa juga menunjukkan bahwa seorang hamba itu sangat lemah dan tak berdaya tanpa ada bantuan dari Allah. Sehingga doa itu menyiratkan bahwa seorang hamba itu tak ada apa-apanya tanpa ada kuasa dari Allah.

Rasulullah SAW menyebut bahwa fungsi doa sebagai media bantu dakwah. Di dalam hadis banyak yang membahas tentang perilaku nabi dalam tindakan pengobatan dengan menggunakan doa. Rasulullah gunakan kemampuan doa untuk menyelesaikan urusan⁶. Ada berbagai macam doa menurut Islam, di antaranya: doa dalam makna ibadah, doa dalam makna perlindungan, doa dalam makna memohon bantuan, doa dalam makna istigfar, doa dalam makna permintaan, doa dalam makna percakapan, doa dalam makna seruan, hingga doa dalam makna memuji. Dalam penelitian ini doa yang dipakai ialah memohon atau meminta bantuan untuk senantiasa menjaga lingkungan terutama sumber mata air.

3. Islam dan Budaya Sunda

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sementara budaya Sunda atau kebudayaan Sunda adalah manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan baik abstrak maupun bendawi. Hubungan Islam dengan budaya Sunda berlangsung sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Agama Islam masuk ke Parahiyangan (Sunda) melalui tiga pelabuhan besar, contohnya Cirebon,

⁶Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan*, Bandung: Nuansa, 2011, hlm. 46.

Jayakarta, dan Banten. Tiga lokasi itu zaman dahulu merupakan pusat kekuasaan atau kerajaan di tanah Sunda, yakni Pajajaran, Sumedang Larang, dan Galuh. Kemudian, masyarakat di tiga lokasi itu dengan cepat masuk Islam dari sebelumnya beragama Hindhu-Budha.

Orang Sunda dikenal lebih mudah menyatu dengan Islam dibandingkan orang Jawa, karena agama Hindu-Budha berbeda tipis dengan Sunda. Bahkan, Hindu-Budha itu adalah agama karuhun yang dengan mudah terintegrasi dan berasimilasi dengan Islam, sehingga Islam menjadi identitas utama orang Sunda. Orang Sunda umumnya tinggal di kawasan pegunungan yang menjadi pilar dari alam dan memiliki tatanan serta ragam dari kehidupan, sebab manusia tak bisa dipisahkan dengan alam sekitar. Orang Sunda sangat menjaga lingkungan sekitar dengan kearifan lokalnya, seperti anjuran atau larangan yang mereka jadikan sebagai landasan atau pembentukan karakter daerah.

Hakikatnya, sikap masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Semua itu tampak dalam hal bertani yang harus melaksanakan tradisi kepercayaan adat berupa sesajen, tumbal-tumbal hewan, atau benda-benda yang digunakan untuk menanggulangi permasalahan kehidupan yang dianggap adanya aspek hubungan atau kaitannya dengan alam. Terkadang, keterikatan masyarakat Sunda dengan alam sekitar memosisikan mereka 'seolah tunduk' terhadap alam. Padahal, tidak demikian. Alih-alih masyarakat Sunda yang merupakan petani harus menyesuaikan dengan alam sehingga secara tidak langsung alam pun membentuk mentalitas manusia Sunda, terungkap adanya cerita-cerita rakyat, peribahasa, atau perumpamaan yang sarat dengan tuntunan hidup serta penamaan-penamaan orang yang banyak mengambil nama dan istilah alam.

Anggota DPR RI Komisi IV sekaligus mantan Bupati Purwakarta dua periode, Dedi Mulyadi menyebut nilai-nilai masa lalu (kebudayaan) penuh kearifan, misalnya orang Sunda yang silih asah, silih asih, dan silih asuh itu ada yang menyebut tak arif. Lalu, ada kereta kencana yang diberikan bebungaan itu tak ada bedanya dengan bendera yang dihormati, seperti diarak setahun sekali,

sehingga tak ada bedanya dengan bendera merah putih. Dia juga mempertanyakan apa yang membedakannya dengan bendera ormas dan partai. Padahal, semua itu hanyalah simbolisasi. Dengan kata lain, semua itu dikatakan masih menghormati simbolisasi. Dalam kesundaan dikenal pula ada istilah Sunda Wiwitan. Sebagai orang yang mempercayai ajaran Sunda Wiwitan, Dedi Mulyadi menyebut wiwitan berarti asal atau awal, sehingga Sunda Wiwitan merupakan Sunda yang mengajarkan tentang awal, baik awal manusia terkait penciptaannya, kecintaan terhadap lingkungan, kecintaan terhadap sesama, tidak boleh berbuat berlebihan, hingga silih asah, silih asih, silih asuh, sehingga itulah filosofis yang diturunkan dalam sebuah ajaran.

4. Fiqih Lingkungan

Para tokoh Islam yang kompeten mengembangkan fikih lingkungan dalam rangka menyingkap perbuatan baik pada alam semesta dengan berusaha mengkaji pemeliharaan dan penjagaan lingkungan. Yusuf Al Qaradawi⁷ memiliki pemikiran pemeliharaan lingkungan menggunakan istilah arab ri'ayah al bi'ah, yang memiliki arti sebagai usaha guna menjaga dari sudut penjagaan juga ketidakadaan atau dari sudut positif maupun negatif, sehingga mewajibkan tegaknya penjagaan alam dan lingkungan melalui langkah-langkah pengembangan dan pelestarian.

Menurutnya, lingkungan merupakan sebuah lingkup tempat kehidupan manusia, baik dalam keadaan pergi maupun pulang, baik dalam kondisi rela atau terpaksa. Lingkungan juga dibagi ke dalam dua hal, yakni lingkungan dinamis dan lingkungan statis. Lingkungan dinamis, di antaranya wilayah manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis meliputi seluruh alam yang diciptakan alam serta industri. Selanjutnya, lingkungan mati bisa diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni semua bumi dan isinya diciptakan mempunyai tujuan guna mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan, guna memenuhi serta membantu semua apa yang dibutuhkan oleh manusia secara keseluruhan.

⁷Yusuf Al Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 1.

Fikih lingkungan sebagai pemikiran yang konstruktif dalam bidang hukum Islam dalam memahami kondisi alam mikrokosmos atau makrokosmos sebagai tempat kehidupan seluruh manusia. Secara substansi, fikih lingkungan berusaha menyadarkan manusia agar tersadar pada persoalan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam kehidupan manusia menjadi kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik bersifat kebendaan maupun jiwa, akal, emosi, nafsu, dan perasaan manusia. Islam dalam beberapa ayat Alquran dan hadits menuntut keseimbangan dalam hal-hal tersebut. Keseimbangan sering disebut al-Tawassuth atau al-I'tidal, sekaligus menjadi etika dalam pembangunan lingkungan. Pembangunan lingkungan hidup dalam kenyataannya mulai tergeser dari keseimbangan. Hal ini akibat dari pelbagai kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahiriah, tanpa mempertimbangkan disiplin sosial, dan tanpa memperhitungkan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan yang dapat menyulitkan generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena hilangnya etika dan moral dalam pembangunan lingkungan hidup.

Tradisi ngalokat cai terdapat doa yang dipanjatkan untuk meminta keselamatan dan kesuburan. Adapun bacaan doa yang dipanjatkan ialah melafalkan basmallah, shalawat, syahadatain, dilanjut berdoa dengan bunyinya: “Gusti neda widi abdi bade ngalokat cai di irung-irung mugi diijabah dipaparinan kasalometan, kamakmuran, kasuburan”(Ya Allah mohon izin, kami akan melangsungkan kegiatan ngalokat cai di sumber mata air semoga terkabul dan diberikan keselamatan, kemakmuran, dan kesuburan). Selanjutnya ditambah ada doa-doa lainnya dan diakhiri doa dengan bahasa “Ya Gusti muga nu ku abdi dilakonan kengeng rido ti Gusti sareng diijabah” (Ya Allah semoga apa yang kami lakukan ini mendapatkan rido dari-Mu dan terkabulkan). Sehingga, apa yang dilakukan ini, Abah Nanu menegaskan tak ada kaitannya dengan makhluk gaib semisal jin. Abah Nanu juga menyampaikan tradisi semacam ini banyak di sejumlah daerah mulai hilang atau punah karena orang-orang ada yang

beranggapan bahwa kegiatan semacam itu termasuk dalam hal musyrik dan bid'ah. Dia mengatakan hal itu terjadi karena orang-orang tersebut tak mengetahui kedalaman dari kebudayaan tradisi itu.

Tabel 4.2

Fungsi Tradisi Ngalokat Cai

No	Fungsi Ngalokat Cai
1	Edukasi: Mengajak masyarakat Cihideung bersama-sama menjaga serta melestarikan lingkungan terutama sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi warga masyarakat sekitar yang saat ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani bunga.
2	Informasi: Membangun potensi-potensi masyarakat yang sebagian besar adalah wirausahawan di bidang tanaman hias dan petani.
3	Hiburan: Tradisi ini sudah menjadi bagian dari agenda rutin pemerintahan setempat sebagai bagian dari kebudayaan dan pesta rakyat terutama di wilayah Desa Cihideung. Sebab, tak hanya ada unsur budaya tetapi ada pula unsur hiburan di dalamnya, seperti sasapian, hingga ketuk tilu.
4	Influencer: Mempengaruhi atau mengajak masyarakat Cihideung dan manusia di muka bumi untuk senantiasa mengajak melestarikan kebudayaan melalui kegiatan-kegiatan yang memang bermanfaat serta memiliki nilai sosial.

D. Diskusi

Ngalokat cai itu suatu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Panyairan, Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong,

Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Tradisi ini melibatkan banyak orang yang saling bahu-membahu melakukan pembersihan lingkungan desa hingga ke sumber mata air sebelum hari puncak atau kegiatan *ngalokat cai*. Sebelum melakukan kegiatan *ngalokat cai*, mereka melakukan arak-arakan hasil bumi yang dimulai dari lapangan di wilayah Panyairan hingga ke sumber mata air yang berjarak 2 kilometer. Tetapi, terlebih dahulu masyarakat berkumpul di sebuah lapangan mendengarkan sambutan dari pemerintah desa maupun tokoh budayawan terkait tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Selanjutnya, berbagai macam hasil bumi diarak ke lokasi *ngalokat* menggunakan mobil dan diikuti oleh warga yang berada di belakangnya.

Adapun tujuan dari dilakukannya pembersihan sehari sebelum kegiatan *ngalokat cai* adalah untuk menjaga lingkungan desa termasuk di dalamnya ada selokan dalam kondisi bersih dan terbebas dari sampah sehingga ketika upacara berlangsung, desa tampak asri. Selain itu, kondisi selokan yang akan dipakai sebagai jalur peserta upacara untuk menuju sumber mata air juga dalam keadaan baik. Dalam pembersihan selokan pun dikenal dengan sebutan bakti solokan. Maksudnya, pembersihan secara rutin terhadap saluran air yang dilakukan petani sebagai wujud konservasi terhadap pemandangan yang terdapat di desa itu.

Sebuah upacara di dalam suatu tradisi rasanya kurang lengkap jika tak ada perlengkapan sesajen di dalamnya. Maka, perlengkapan sesajen untuk upacara irung-irung terdiri dari daun sirih, bunga ros merah, bunga ros putih, gula merah, pisang mentah, roti yang sudah dipotong kecil-kecil, kopi pahit, teh manis, telur ayam kampung mentah, kelapa muda, kemenyan, dan dupa. Semua perlengkapan itu diletakkan di atas cecempeh alias nampan kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Sesajen merupakan warisan yang ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha. Tetapi, orang-orang masih memegang budaya itu dengan erat untuk digunakan di saat spesial. Sesajen dibuat untuk bentuk rasa syukur atau tanda penghormatan kepada leluhur, meski banyak yang menyebutnya sebagai hal yang musrik atau menentang nilai-nilai agama.

Upacara ngalokat cai tidak terlepas dari unsur-unsur simbolik yang tersimpan di dalamnya, mulai perlengkapan sesajennya hingga pada makna simbolik dalam setiap tahapan upacara ngalokat cai ini. Simbol atau tanda dalam dunia komunikasi dikenal dengan istilah semiotika. Upacara ngalokat cai yang terkadang juga disebut dengan irung-irung atau nyalameutkeun solokan, melakukan kegiatannya secara bergotong royong. Adapun perlengkapan dari irung-irung ini, antara lain: daun sirih, bunga ros merah, bunga ros putih, gula merah, pisang mentah, roti yang sudah dipotong kecil-kecil, kopi pahit, teh manis, telur ayam kampung mentah, kelapa muda, kemenyan, dan dupa. Semuanya kemudian ditempatkan di atas wadah kecil yang terbuat dari anyaman bambu.

Makna sesajen dalam upacara irung-irung oleh masyarakat Cihideung di zaman dahulu sebagai pengundang roh-roh nenek moyang untuk tanaman padi. Selain itu, sesajen juga merupakan alat untuk berkomunikasi dengan leluhur agar dapat memberikan ramalan seputar masa tanam padi berikutnya. Tetapi, saat ini sesajen digunakan untuk mengundang makhluk halus agar merasuki beberapa orang pelaku upacara yang telah ditunjuk untuk melakukan atraksi hiburan yang biasa menyembur-nyemburkan air kearah penonton yang tujuannya agar orang-orang akrab dengan air itu, maksudnya mampu menjaga atau memelihara sumber mata air tersebut. Sesajen seperti adanya kopi pahit, kopi manis, teh pahit, dan teh manis itu memiliki makna bahwa hidup harus selaras. Lalu, adanya kembang tujuh rupa kaitannya dengan kehidupan. Dengan kata lain, Abah Nanu selaku tokoh budaya mengartikan bahwa hidup itu pahit dahulu baru merasakan manis. Sedangkan kembang tujuh rupa berkaitan erat dengan kekuasaan Allah, di antaranya hidup, kekuatan, kemauan, pernyataan, perasaan, penglihatan, dan pendengaran. Sehingga definisi dari tradisi ngalokat adalah tujuh hal tersebut.

Abah Nanu menjelaskan adanya penambahan instrumen, yakni adanya tumpeng yang diartikan sebagai keberkahan, serta tumpeng melambangkan gunung dengan tampilan warna kuning di bagian luarnya dan warna putih di dalam, yang mengartikan tujuan tekad harus sesuai dengan hati yang bersih. Penambahan lainnya, ialah kehadiran anak-anak gadis dalam tradisi ini, sebab

yang masuk dalam tradisinya itu hanya sesapan dan ketuk tilu. Ketuk tilu ialah adanya lelaki dan perempuan yang melambangkan kesuburan dengan diperlihatkan pada ronggeng dan penggemar. Hal itu dilakukan sebagai tujuan menunggu matangnya hewan yang disembelih dimasak. Intinya, mereka bergembira menyukuri nikmat.

E. Penutup

Tradisi ngalokat cai telah berlangsung selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan budaya atau adat istiadat dengan memperhatikan perkembangan zaman. Tradisi Ngalokat Cai merupakan tradisi pembersihan sumber mata air atau irung-irung. Masyarakat setempat didorong untuk mampu memelihara dan melestarikan mata air hingga ke saluran airnya. Namun, sebelum melakukan upacara ini warga terlebih dahulu melakukan ritual di titik mata air dan sebagian masyarakat secara gotong royong membersihkan sekitar lingkungan desa, dengan tujuan kondisi sekitar kantor desa tampak bersih dari sampah dan lainnya.

Ngalokat Cai ini dianggap warga sekitar sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang mereka terima dari Allah SWT berupa limpahnya air dan suburnya tanah. Ada sejumlah tahapan dalam upacara ini, di antaranya ngamunikeun lembur, bakti solokan, dan kegiatan intinya ialah upacara irung-irung, ijab qabul, dan ngarak, serta tahapan terakhirnya helaran dan ketuk tilu cakrub cai.

Adanya ngalokat cai ini menurut Abah Nanu selaku budayawan ialah agar pengusaha mengetahui bahwa ini merupakan demi kepentingan pertanian masyarakat warga Cihideung. Itulah tujuannya menghidupkan kembali tradisi yang telah lama berhenti sekitar delapan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. IV.
- Asy-Syinqithy. *Tafsir Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Quran bi Al-Quran, Jilid I*. Beirut: Dar Ilmu al-Fawaid.
- Dadang Ahmad Fajar. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: 2013, Prenadamedia.
- Muhammad, Sood, *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syukriadi Sambas. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Wahidin, Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Yusuf Al Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.